

Peran dari Strategi Implementasi *Learning The Needed Skill* dalam *Trait and Faktor* untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMP Negeri 5 Kurun

Oleh: Oktamia Karuniaty Sangalang¹ dan Mimi Suriatie²

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengetahui keefektifan layanan konseling menggunakan Learning The Needed Skill Dalam Trait And Faktor Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di SMPN 5 Kurun.

Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni penulis dalam mengumpulkan data secara langsung dari lapangan kemudian menafsirkan dan menyimpulkan dari data yang ada dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Keabsahan data dilakukan triangulasi data yaitu membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda untuk mengetahui adanya alasan terjadinya perbedaan tersebut. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Berdasarkan analisis data disimpulkan setelah beberapa kali diadakan layanan konseling menggunakan Learning The Needed Skill dalam Trait And Faktor, siswa menunjukkan perubahan, yaitu 4 (empat) siswa memahami kemampuan intelektual yang ada di dirinya sehingga berkembang dengan baik, membagi waktu belajar dan bermain dengan baik, siswa memahami pelajaran yang disampaikan guru.

Peneliti menyatakan di akhir penelitian, siswa awalnya mengalami kesulitan belajar, kini ke empat siswa tersebut dapat memahami pelajaran dengan baik, ditunjukkan penurunan indikator kesulitan belajar siswa sangat baik, sehingga layanan konseling dengan menggunakan Learning The Needed Skill Dalam Trait And Faktor berhasil karena siswa dinyatakan telah berubah dan terbiasa dalam memahami pelajaran dengan baik.

Kata Kunci: Learning The Needed Skill, Trait And Factors,

Setiap orang berpendapat bahwa pendidikan adalah investasi hidup yang paling berharga. Melalui pendidikanlah upaya mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur dan berkemampuan tinggi akan dapat dicapai.

¹ Oktamia Karuniaty Sangalang adalah staf pengajar di FKIP UPR

² Mimi Suriatie adalah staf pengajar di FKIP UPR

Sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Penanganan masalah siswa di atas dalam kerangka bimbingan dan konseling diselesaikan melalui konseling individu ataupun konseling kelompok. Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual). Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah memberikan dampak positif yang amat besar terhadap perkembangan pendidikan dan pribadi siswa, hal ini mengingat banyaknya permasalahan belajar yang dialami siswa. (Ahmadi, 2004: 16) mengemukakan permasalahan belajar yang dihadapi siswa antara lain: 1) siswa mengalami kesulitan dalam mempersiapkan kondisi fisik dan psikisnya, 2) siswa tidak dapat mempersiapkan bahan dan peralatan sekolahnya, 3) sarana dan prasarana di perpustakaan kurang menunjang, 3) peralatan di laboratorium kurang lengkap, sehingga tidak dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan pelajaran, 4) siswa tidak mempunyai keberanian untuk menyampaikan pertanyaan atau pernyataan dalam proses pembelajaran, 5) siswa sering melanggar kedisiplinan kehadiran di sekolah, misalnya sering datang terlambat, sering tidak masuk sekolah, berbicara kotor, over acting ketika belajar, 6) malas mencatat mata pelajaran, 7) tidak menindak lanjuti proses belajar mengajar, 8) tidak bergairah atau termotivasi dalam belajar, 9) siswa tidak melaksanakan belajar, dan diskusi kelompok, 10) tidak bergairah dalam melaksanakan tugas atau latihan mata pelajaran, dan 11) siswa malas berkonsultasi dengan guru. Bertolak dari latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimanakah Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam melaksanakan *Learning the Needed Skill* pada *Trait and Faktor* dalam mengatasi permasalahan siswa? Bagaimanakah Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam melaksanakan *Learning the Needed Skill* dalam *Trait and Faktor* dalam peningkatan prestasi siswa?

Menurut Mugiarto (2009: 3) konseling *trait and factor* mempunyai pandangan bahwa: 1) konseling adalah suatu proses yang bersifat pribadi dan individual yang dirancang untuk

membantu individu mempelajari bahan ajaran di sekolah, mengembangkan sifat-sifat kewarganegaraan, nilai-nilai sosial, pribadi dan kebiasaan yang baik, keterampilan, sikap dan keyakinan-keyakinan yang diperlukan untuk menyesuaikan diri secara normal 2) konseling adalah salah satu jenis khusus yang relatif singkat antara konselor yang mempunyai pengalaman luas dalam masalah-masalah perkembangan manusia beserta teknik-teknik memfasilitasi klien yang memiliki kesukaran dalam usahanya mengarahkan dan membina perkembangan lebih lanjut 3) konseling adalah suatu cara atau teknik untuk memfasilitasi individu dalam rangka mendapatkan identitasnya, mempermudah mencapai keinginannya untuk memahami diri sendiri dan dalam mewujudkan aspirasinya. Menurut Nirwana, dkk (2006: 131) keterampilan belajar adalah “Suatu keterampilan yang sudah dikuasai oleh siswa untuk dapat sukses dalam menjalani pembelajaran di sekolah (sukses akademik) dengan menguasai materi yang dipelajari”. Pengertian Trait adalah suatu ciri yang khas bagi seseorang dalam berpikir, berperasaan, dan berperilaku, seperti intelegensi (berpikir), iba hati (berperasaan), dan agresif (berperilaku). Ciri itu dianggap sebagai suatu dimensi kepribadian, yang masing-masing membentuk suatu kontinum atau skala tang terentang dari sangat tinggi sampai sangat rendah. Sedangkan Teori Trait and Factor adalah suatu pandangan yang mengatakan bahwa kepribadian seseorang dapat dilukiskan dengan mengidentifikasi jumlah ciri, sejauh tampak dari hasil testing psikologis yang mengukur masing-masing dimensi kepribadian itu. Konseling *Trait and Factor* berpegang pada pandangan yang sama dan menggunakan tes-tes psikologis untuk menganalisis atau mendiagnosis seseorang mengenai ciri-ciri dimensi/aspek kepribadian tertentu, yang diketahui mempunyai relevansi terhadap keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam jabatan dan mengikuti suatu studi. Istilah Konseling *Trait and Factor* adalah corak konseling yang menekankan pemahaman diri melalui testing psikologis dan penerapan pemahaman itu dalam memecahkan beraneka problem yang dihadapi, terutama yang menyangkut bidang pekerjaan. Menurut Abdurrahman (2003: 11) merumuskan kesulitan belajar menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun disisi lain tidak sedikit pula siswa yang mengalami berbagai kesulitan. Menurut Djamarah (2002: 212) anak didik yang mengalami

kesulitan belajar adalah peserta didik yang tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar, sehingga menampakkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain, guru, ataupun orang tua. Prestasi anak yang mengalami kesulitan belajar menempati kedudukan yang lebih rendah bila dibandingkan dengan prestasi rekan-rekannya. Atau anak tersebut memperoleh prestasi yang lebih rendah daripada sebelumnya. Jadi kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar. Beberapa gejala sebagai indikator adanya kesulitan belajar anak didik menurut Djamarah (2002: 212) dapat dilihat dari petunjuk-petunjuk sebagai berikut: a) menunjukkan prestasi belajar yang rendah, dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok anak didik di kelas, b) hasil belajar yang belajar tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Padahal anak didik sudah berusaha belajar dengan keras, tetapi nilainya selalu rendah, c) anak didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal. Misalnya mengerjakan tugas soal-soal dalam waktu lama baru selesai, dalam mengerjakan tugas-tugas selalu menunda waktu, d) anak didik menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung, dan sebagainya, e) anak didik menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya ditunjukkan kepada orang lain. Misalnya anak didik menjadi pemurung, pemaarah, selalu bingung, selalu sedih, kurang gembira, atau mengasingkan diri dari kawan-kawan sepermainan, f) anak didik yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyataannya mereka mendapatkan prestasibelajar yang rendah, dan g) anak didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran, tetapi dilain waktu prestasi belajarnya menurun drastis.

Dari semua gejala yang tampak itu guru bisa menginterpretasikan atau memprediksi bahwa anak kemungkinan mengalami kesulitan belajar. Menurut Ahmadi (2004: 96) langkah-langkah yang diperlukan dalam rangka mengatasi kesulitan belajar, dapat dilakukan melalui enam tahap, yaitu: Pengumpulan data, Pengolahan data, Diagnosis, Prognosis, Treatment/Perlakuan, Evaluasi. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut: a) pengumpulan data. Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut maka perlu diadakan suatu pengamatan langsung yang disebut pengumpulan data, b) pengolahan data. Data yang telah terkumpul dari tahap pertama

tersebut, tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak didik. Dalam pengolahan data, langkah yang dapat ditempuh antara lain adalah: Identifikasi kasus, Membandingkan antar kasus, Membandingkan dengan hasil test, dan Menarik kesimpulan, c) diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnosis ini dapat berupa hal-hal sebagai berikut: Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (berat dan ringannya), Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar, Keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan belajar dan sebagainya, d) prognosis adalah aktivitas penyusunan rencana/ program yang diharapkan dapat membantu mengatasi kesulitan belajar anak didik. Prognosis artinya "ramalan". Apa yang telah ditetapkan dalam tahap prognosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi masalahnya, e) treatment/perlakuan disini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis). Bentuk treatment yang mungkin dapat diberikan adalah melalui bimbingan belajar kelompok, melalui bimbingan belajar individual, melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang studi tertentu, pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis, dan melalui bimbingan orang tua, dan pengataran kasus sampingan yang mungkin ada, dan f) evaluasi. Evaluasi disini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah treatment yang telah diberikan tersebut berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan, atau bahkan gagal sama sekali. Bila treatment gagal harus diulang. Kegagalan treatment yang kedua harus diulang dengan treatment berikutnya sampai dapat mengeluarkan anak didik dari kesulitan belajar.

Peran *Learning the Needed Skill* dalam *Trait and Factor*. Agar dapat mengatasi kesulitan belajar siswa Di SMP Negeri 5 Kurun. Layanan bimbingan dan konseling terutama layanan konseling terhadap kesulitan belajarsiswa kelas VII SMP Negeri 5 Kurun dapat dilakukan dengan pendekatan *Learning Needed Skill* dalam *Trait and Factor*. Dalam layanan konseling ini siswa diarahkan dan diberi motivasi dalam kegiatan pembelajaran. Penekanan pada model konseling *Trait and Faktor* dengan *Learning Needed Skill* adalah agar siswa mampu memahami diri dengan baik. Potensi, minat, bakat, kekuatan dan kelemahan tersebut yang nantinya akan diidentifikasi dan diarahkan. Untuk siswa yang mengalami kesulitan

belajar tentu memiliki kelemahan atau kekurangan dalam suatu keahlian bidang tertentu. Sedangkan dalam pelaksanaan layanan konseling ini dilakukan dengan cara mengarahkan konseli agar dapat menguasai keterampilan yang belum atau kurang dikuasai dengan baik, dengan latihan-latihan atau dengan mengubah cara belajar yang keliru. Layanan konseling Trait and Faktor dengan menggunakan *Learning Needed Skill* merupakan salah satu cara layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan oleh guru pembimbing atau konselor sekolah dalam mengatasi kesulitan belajar siswa khususnya keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap siswa untuk dapat menuntaskan tugas belajarnya dengan baik. Hubungannya dengan tugas pembimbing atau konselor sekolah adalah membantu siswa yang sedang mengalami kesulitan belajar. Layanan konseling tersebut dilakukan oleh seorang pembimbing, karena dalam penerapannya harus tepat sesuai dengan tahap atau langkah-langkah layanan konseling itu sendiri. Selain itu diperlukan struktur lingkungan kelas yang dikelola dengan kondisi yang sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan tersebut dapat diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna, kenyataan, dan fakta yang relevan dengan peran dari pelaksanaan *Learning the Needed Skill* dalam Trait and Faktor, Agar Dapat Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di SMP Negeri 5 Kurun. Moleong (1989), mengemukakan bahwa penelitian kualitatif antara lain bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar dari pada angka-angka. Penelitian kualitatif lebih menekankan proses dari pada produk, sehingga dalam hal ini peneliti lebih banyak mempertanyakan “bagaimana” atau “mengapa” dari pada “apa” karena proses terjadinya sesuatu itu lebih penting dari pada adanya sesuatu. Alasan lain mengapa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, merujuk pada pendapat yang mengatakan penelitian kualitatif digunakan karena permasalahan belum jelas, bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dapat terjaring dengan penelitian kuantitatif dengan instrumen tes maupun kuesioner (Sugiyono, 2004: 145).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil observasi yang dilakukan di sekolah: 1) kurang adanya tanggung jawab dari siswa, 2) siswa terlalu asyik dengan kegiatan di luar sekolah atau di luar jam pelajaran

sehingga kelelahan akhirnya kesulitan dan kurang bisa konsentrasi pada pelajaran di sekolah, 3) siswa kurang dapat memanfaatkan waktu dan peluang yang ada untuk belajar dan mengasah keterampilan, dan 4) siswa kurang mampu untuk mengatur waktu.

Hasil interview dipaparkan sebagai berikut:

- a. Hasil interview dengan Kepala Sekolah bernama Lelon Tuah. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Lelon Tuah, S.Pd selaku Kepala SMP Negeri 5 Kurundiperoleh keterangan bahwa mayoritas siswa di SMP Negeri 5 Kurun termasuk baik dalam prestasi, namun demikian masih ada beberapa siswa yang tergolong masuk daftar siswa yang mengalami kesulitan belajar. Terutama pada kelas VII, karena kebanyakan dari siswa kelas VII mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan banyak juga yang mengikuti kegiatan diluar sekolah misalnya bantu orang tua mereka bekerja ke ladang dan mengambil karet. Hal ini banyak menyita waktu belajar dan istirahat siswa sehingga siswa terlalu lelah dan malas untuk belajar.
- b. Hasil interview dengan Guru. Hasil interview dengan guru Bahasa Inggris, beliau mengatakan bahwa siswa sering tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) dengan alasan lupa atau banyak kegiatan. Sering kali siswa juga terlambat datang ke sekolah bahkan bolos. Ada beberapa siswa juga yang kurang antusias dalam mengikuti pelajaran di sekolah.
- c. Hasil interview dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Kurun. Bapak Lelon Tuah, S.Pd adalah Kepala Sekolah di SMP Negeri 5 Kurun, beliau memang agak mengkhawatirkan ke empat siswa yang tersebut. Karena nilai yang didapat pada semester kemarin menunjukkan siswa tersebut mengalami kesulitan belajar. Dan jika dibiarkan dapat mengakibatkan siswa tersebut tidak naik kelas. Karena minimnya perhatian keluarga atau orangtua terhadap anaknya, sehingga menyebabkan perilaku siswa semauanya sendiri tanpa menghiraukan prestasi belajarnya. Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya tuntas belajar yang didukung dengan prestasi yang baik, sehingga siswa sering malas dalam kegiaran belajar mengajar. Kebiasaan belajar yang kurang baik, seperti di depan televisi, menunda-nunda PR serta terlalu banyak bermain di luar sehingga nilai prestasi belajar menurun.

Tindakan layanan konseling dengan *Learning the Needed Skill* dalam *Trait and Factor* pertama dilakukan dengan pendekatan secara individual/pribadi untuk mengetahui

sumber permasalahan, tindakan pertama ini dilakukan selama 2 kali pertemuan, waktunya satuminggu. Peneliti dalam tindakan I ini pada pertemuan pertama hanya melakukan pendekatan kedua siswa agar siswa merasa nyaman dan tidak canggung dalam kegiatan berikutnya. Peneliti juga berusaha membangun hubungan dengan cara melibatkan siswa dan berdiskusi dengan santai. Agar siswa lebih terbuka untuk mengungkapkan permasalahannya. Pertemuan pertama ini peneliti memutuskan ke empat siswa tersebut, memang perlu mendapatkan layanan konseling agar siswa tersebut bisa berubah untuk lebih mudah memahami pelajaran dan pada saat pertemuan pertama siswa tersebut masih memiliki sisi baik sehingga apabila diarahkan akan mudah untuk diubah pemahamannya. Pada pertemuan kedua selama kurang lebih 20 menit, peneliti mulai berusaha mencari sumber permasalahan atau penyebab mengapa siswa mengalami kesulitan belajar.

Tindakan II layanan konseling dengan *Learning the Needed Skill* dalam *Trait and Factor* pada siswa yang mengalami kesulitan belajar juga dilakukan sebanyak 2 (dua) kali pertemuan. Pada pertemuan pertama tindakan II, peneliti memberikan konseling kepada "Bom dan Galih" dengan memberikan pandangan betapa pentingnya belajar walau dengan kondisi dan keadaan yang serba minim dan berusaha mempelajari dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki khususnya untuk mengembangkan beberapa mata pelajaran yang dianggap sulit dengan cara berlatih soal, sering membaca, mengikuti kursus atau bimbingan belajar serta belajar kelompok dengan teman sebaya atau teman sekelas. "Bom dan Galih" (bergantian) mulai menyadari akan semua hal yang disampaikan peneliti, dan berusaha untuk melakukan realisasi atas kesepakatan dalam konseling khususnya dengan *Learning the Needed Skill* dalam *Trait and Factor*. Peneliti mencoba memastikan dan mengejar sampai di mana konseli akan merealisasikan kontrak konseling bersama konseli seperti : konseli akan mulai menata ruangan di rumah walaupun sederhana tetapi rajin untuk belajar, mencoba mempelajari kembali pelajaran yang sulit untuk dipahami, membuat jadwal belajar yang tepat, mencoba meminta izin kepada orangtua untuk ikut bimbingan belajar karena berkaitan dengan biaya. Peneliti menyadari bahwa niat dan kesepakatan yang dibuat antara peneliti dan konseli sangat tergantung kepada realisasi konseli untuk melaksanakan semua kontrak konseling tersebut. Pada pertemuan ini sekitar 20 menit di ruang BK.

Tindakan III layanan konseling dengan *Learning the Needed Skill* dalam *Trait and Factor* untuk mengatasi kesulitan belajar di sekolah. Tindakan III ini dilakukan dalam 2 kali

pertemuan. Pertemuan pertama pada tindakan III ini peneliti memberikan layanan konseling *Learning the Needed Skill* dalam *Trait and Factor* peneliti memberikan penegasan dan implementasi dari kontrak konseling yang telah disepakati antara peneliti dan Bom, Galih, Ranalyatie, Desna, serta sejauh mana pelaksanaannya. Peneliti menanyakan kepada “”Bom, Galih, Ranalyatie, Desna tentang sejauh mana pelaksanaan dan implementasi dari hasil konseling yang telah dilakukan, lalu Bom, Galih, Ranalyatie, Desna mengungkapkan telah melaksanakan beberapa kontrak konseling tersebut diantaranya ialah mulai belajar dengan tertib walaupun kadang masih malas-malasan, belajar kelompok, sudah mulai menata ruang yang lebih kondusif guna kelancaran belajar di rumah tetapi satu kendala yang dihadapi konseli untuk merealisasikan poin terakhir yaitu mengikuti bimbingan belajar karena keterbatasan ekonomi/biaya sehingga belum dapat melaksanakan bimbingan belajar diluar sekolah. Pada kegiatan evaluasi pada Tindakan III ini peneliti menganalisis telah terjadi peningkatan prestasi belajar, hal ini dibuktikan dengan penurunan frekuensi munculnya indikator permasalahan belajar setelah diberi tindakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis persentasi konstan. Adapun rumusnya sebagai berikut:

Base rate: Frekuensi munculnya indikator penelitian sebelum mendapat tindakan layanan konseling dengan *Learning the Needed Skill* dalam *Trait and Factor*

Post Rate: Frekuensi munculnya indikator penelitian setelah mendapat tindakan layanan konseling dengan *Learning the Needed Skill* dalam *Trait and Factor*

“Bom, Galih, Ranalyatie, Desna” menunjukkan penurunan frekuensi munculnya indikator permasalahan belajar sebagai berikut: 1) tidak bersemangat dalam BK sebelum dilakukan tindakan sejumlah 4 kali, setelah dilakukan tindakan berubah menjadi 1 kali dengan presentase perubahan 75%, 2) tidak masuk sekolah sebelum dilakukan tindakan sejumlah 3 kali, setelah dilakukan tindakan berubah menjadi 1 kali dengan presentase 67%, 3) tidak mengerjakan PR sebelum dilakukan tindakan sejumlah 5 kali, setelah dilakukan tindakan berubah menjadi 1 kali dengan presentase 80%, 4) tidak belajar di rumah sebelum dilakukan tindakan sejumlah 4 kali, setelah dilakukan tindakan berubah menjadi 1 kali dengan presentase 75%, dan 5) tidak konsentrasi belajar sebelum dilakukan tindakan sejumlah 6 kali, setelah dilakukan tindakan berubah menjadi 2 kali dengan presentase 67%.

Dan juga Bom, Galih, Ranalyatie, Desna menunjukkan penurunan frekuensi munculnya indikator permasalahan belajar sebagai berikut: 1) tidak bersemangat dalam KBK

sebelum dilakukan tindakan sejumlah 3 kali, setelah dilakukan tindakan berubah menjadi 1 kali dengan presentase perubahan 68%, 2) tidak masuk sekolah sebelum dilakukan tindakan sejumlah 2 kali, setelah dilakukan tindakan berubah menjadi 0 kali dengan presentase, 3) tidak mengerjakan PR sebelum dilakukan tindakan sejumlah 4 kali, setelah dilakukan tindakan berubah menjadi 1 kali dengan presentase, 4) tidak belajar di rumah sebelum dilakukan tindakan sejumlah 3 kali, setelah dilakukan tindakan berubah menjadi 1 kali dengan presentase, dan 5) tidak konsentrasi belajar sebelum dilakukan tindakan sejumlah 5 kali, setelah dilakukan tindakan berubah menjadi 2 kali dengan presentase.

Pada hasil analisis presentase perubahan tindakan III dapat disimpulkan bahwa layanan konseling dengan *Learning the Needed Skill* dalam *Trait and Factor* efektif untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 5 Kurun.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara (interview), tindakan, maupun melihat dokumentasi yang hasilnya dari penelitian tersebut dianalisis, maka dapat disimpulkan bahwa: setelah beberapa kali diadakan tindakan layanan konseling menggunakan *Learning the Needed Skill* dalam *Trait and Factor*, siswa mulai menunjukkan perubahan, yaitu siswa sudah dapat berkonsentrasi pada pelajaran di sekolah, dapat membagi waktu antara belajar dan bermain atau kegiatan, mulai memahami kemampuan diri dan berusaha untuk meningkatkan keterampilan di bidang pemahaman pelajaran di sekolah, siswa dapat memahami pelajaran yang disampaikan guru di sekolah. Ini dapat dilihat dari penurunan frekuensi penurunan indikator permasalahan belajar di atas kisaran 70%. Peneliti mengambil kesimpulan di akhir penelitian ini bahwa kedua siswa yang pada awalnya mengalami kesulitan belajar telah dapat memahami pelajaran dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan penurunan frekuensi munculnya indikator siswa kesulitan belajar setelah dilakukan tindakan. "Bom, Galih" menunjukkan penurunan frekuensi munculnya indikator permasalahan belajar sebagai berikut: 1) tidak bersemangat dalam KBK sebelum dilakukan tindakan sejumlah 4 kali, setelah dilakukan tindakan berubah menjadi 1 kali, 2) tidak masuk sekolah sebelum dilakukan tindakan sejumlah 3 kali, setelah dilakukan tindakan berubah menjadi 1 kali, 3) tidak mengerjakan PR sebelum dilakukan tindakan sejumlah 5 kali, setelah dilakukan tindakan berubah menjadi 1 kali, 4) tidak belajar di rumah sebelum dilakukan tindakan sejumlah 4 kali, setelah dilakukan tindakan berubah menjadi 1 kali, dan

5) tidak konsentrasi belajar sebelum dilakukan tindakan sejumlah 6 kali, setelah dilakukan tindakan berubah menjadi 2 kali.

“Ranalyatie, Desna” menunjukkan penurunan frekuensi munculnya indikator permasalahan belajar sebagai berikut: 1) tidak bersemangat dalam KBK sebelum dilakukan tindakan sejumlah 3 kali, setelah dilakukan tindakan berubah menjadi 1 kali, 2) tidak masuk sekolah sebelum dilakukan tindakan sejumlah 2 kali, setelah dilakukan tindakan berubah menjadi 0 kali, 3) tidak mengerjakan PR sebelum dilakukan tindakan sejumlah 4 kali, setelah dilakukan tindakan berubah menjadi 1 kali, 4) tidak belajar di rumah sebelum dilakukan tindakan sejumlah 3 kali, setelah dilakukan tindakan berubah menjadi 1 kali, dan 5) tidak konsentrasi belajar sebelum dilakukan tindakan sejumlah 5 kali, setelah dilakukan tindakan berubah menjadi 2 kali.

Pada hasil analisis persentase perubahan dapat disimpulkan bahwa layanan konseling dengan menggunakan *Learning the Needed Skill* dalam *Trait and Factor* efektif untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 5 Kurun. Perbedaan jumlah perubahan indikator kesulitan belajar pada ke empat konseli tersebut (Bom, Galih, Ranalyatie, Desna) tidaklah sama, ini didasar pada perbedaan individu, latar belakang keluarga, faktor internal dan eksternal konseli.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi, A. 2004. *Bimbingan dan penyuluhan di Sekolah*. Semarang: CV. Thoha Putra
- Djamarah, S.B. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Moleong, L.J. 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remadja Rosdakarya
- Mugiarso, H. 2009. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Nirwana, Herman, Zuwirna, Hasanuddin, Kusman, Y., Neviyarni. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Padang: FIP UNP
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta